

**PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KREATIF BERBASIS
KOMUNIKATIF**

Yukhsan Wakhyudi, M.Pd. dan Mulasih, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Peradaban

Abstrak

Menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 yaitu kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Menulis merupakan keterampilan peserta didik yang bermula dari perasaan, maka dengan menyentuh perasaannya dan representasi dari perasaan adalah bentuk ekspresif dan imajinasi. Namun, dalam kenyatannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Oleh karena itu dalam hal perlu adanya peran guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu melalui model pembelajaran kreatif berbasis komunikatif. Pembelajaran aktif kreatif berbasis komunikatif ini mendasarkan pada kreativitas guru dalam membangun komunikasi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran. Pendekatan komunikasinya bersifat terpadu-tematik, yang mengikat keempat keterampilan berbahasa dalam satu tema tertentu seperti yang sudah ditentukan kurikulum.

Kata kunci: Menulis, Puisi, Pembelajaran Kreatif, Komunikatif

PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak yang mengalami pertumbuhan secara perlahan, namun konsisten. Perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar sangat luar biasa. Pada masa ini, mereka telah mampu berpikir abstrak, memunyai kapasitas untuk perolehan informasi, menggunakan pengetahuan baru untuk melakukan penalaran (*reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan bertindak. Perubahan akan muncul dalam cara mereka berpikir mengenai kata-kata. Mereka tidak lagi terlalu terikat dengan gerak dan dimensi persepsi yang berkaitan dengan kata-kata, tetapi mereka lebih analitis dalam pendekatan terhadap kata-kata. Kemampuan anak SD menganalisis kata-kata memungkinkan mereka memahami kata-kata yang tidak ada hubungan langsung dengan pengalaman pribadi. Hal ini memungkinkan anak untuk menambah kata-kata yang abstrak ke dalam pembendaharaan kata mereka (Titik WS dkk., 2012: 98-100). Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan serta berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menumbuhkan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD), pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak SD terhadap karya-karya sastra, sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 yaitu kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Kompetensi dasar menulis kreatif puisi pada dasarnya mempunyai dua tujuan utama yaitu: 1) siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain; dan 2) siswa memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.

Pencapaian kompetensi menulis kreatif puisi dapat diketahui ketika siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depdinas, 2013: 13-15). Namun, dalam kenyatannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan menulis puisi pada siswa antara lain kurangnya motivasi dalam belajar, siswa kurang mampu mengembangkan ide, kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa dan siswa kurang mampu menulis puisi. Hal itu disebabkan belum diterapkannya suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu perlu adanya peran guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek paling penting yang perlu diajarkan kepada siswa agar mampu, menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa. Menurut Zulela (2012: 61-62) pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD) dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu: 1) pembelajaran fiksi; 2) pembelajaran puisi dan; 3) pembelajaran drama. Pembelajaran sastra di sekolah dasar diarahkan pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi karya sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan mengenali, memahami suatu karya sastra sehingga akan muncul penilaian atau penghargaan terhadap karya itu sendiri.

Beberapa manfaat sastra dalam pendidikan dan pengajaran sastra menurut Zulela (2012: 20-23) antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sastra menunjukkan kebenaran hidup. Sastra

mengungkapkan pengalaman manusia, agar manusia lain dapat mengambil pelajaran dari pengalaman itu dan hidup manusia akan lebih baik. Dari karya sastra, orang akan banyak belajar tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya dan bagaimana menghadapinya.

Kedua, sastra untuk memperkaya rohani. Melalui sastra seseorang dapat memperoleh hiburan dan kesenangan. Dalam membaca sastra, di samping seorang pembaca mendapatkan hiburan melalui kegiatan menikmati jalan cerita, pelukisan watak yang mengesankan, juga pembaca harus mempertimbangkan mencari kebenaran yang ada di dalamnya. *Ketiga*, sastra melampaui batas bangsa dan zaman. Ketika seseorang berbicara tentang keindahan suatu negara pada saat malam; bagi seseorang yang pernah membaca karya sastra (novel) tentang itu, akan dapat berbicara seolah-olah ia serba tahu dan seperti pernah berkunjung ke tempat tersebut.

Keempat, melalui sastra dapat memiliki santun berbahasa. Karya sastra begitu kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesona. Seseorang dapat belajar tata krama/santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. *Kelima*, sastra dapat menjadikan manusia berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, keindahan dan kebaikan yang terdapat dalam seni/sastra, akan memberikan pengaruh pada tingkah laku sehari-hari, yang akan berdampak pada tingkah laku yang sederhana, berbudi luhur dan disiplin.

Lebih lanjut, Zulela (2012: 64-66) mengemukakan beberapa tahapan dalam proses pembelajaran sastra di SD antara lain sebagai berikut. *Pertama*, tahap penikmatan. Pada tahap ini anak SD diajak untuk menikmati/ mendengarkan cerita, puisi/syair lagu, dan drama anak-anak. Setelah kegiatan reseptif, guru mengajak anak-anak mengapresiasi karya yang baru saja didengar atau ditonton secara sederhana. *Kedua*, tahap penghargaan. Pada tahap ini siswa SD diajak setengah aktif. Bagaimana menimbulkan rasa kekaguman; misalnya menanyakan tokoh yang menjadi idola, atau sebaliknya.

Ketiga, tahap pemahaman. Pemahaman ini ditekankan pada pemahaman unsur instrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra,

misalnya; misalnya tentang tokoh yang baik dan yang jahat, mengapa demikian? setingnya; dimana peristiwa itu terjadi?(fiksi dan drama), jika puisi dapat ditanyakan apa yang dirasakan penulis dalam puisi itu dan seterusnya. *Keempat*, tahap penghayatan. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam tahap penghayatan, misalnya; menganalisis tema, memparafrasa puisi ke dalam bentuk drama atau sebaliknya. *Kelima*, tahap implikasi. Pada tahap ini anak-anak SD telah dapat diberi kesempatan mengimplikasikan kreativitas dalam bidang sastra sesuai dengan minatnya masing-masing. Anak yang suka bermain drama dapat membentuk kelompok drama.

PEMBELAJARAN MENULIS AKTIF-KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kreatif dengan melibatkan kreativitas seseorang dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kreatif untuk mengondisikan siswa untuk membangun visi, mimpi, cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan dapat dicapai melalui belajar. Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan membangun visi, yaitu tujuan-tujuan yang hendak dicapai siswa dengan memahami materi yang disampaikan. Visi ini berkaitan dengan mimpi dan tujuan yang hendak dicapai seorang anak, baik tujuan khusus dalam materi atau tujuan umum dalam belajar. Seorang guru haruslah bisa menanamkan dan mengarahkan visi hidup (cita-cita) pada siswa karena hal inilah yang nantinya akan menjadi motivasi utama seorang anak mengikuti pembelajaran secara aktif dan mandiri. Penyampaian visi ini hendaknya dilakukan secara kreatif dan tertanam dengan baik sehingga menyebabkan siswa memunyai semangat dalam belajar. Beberapa cara kreatif yang dapat dilakukan untuk penanaman visi ini diantaranya dapat dilakukan melalui:

1. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat yang dilakukan melalui cara ini diarahkan dengan tujuan agar siswa dapat memahami manfaat yang akan didapatkan dari pembelajaran untuk kehidupannya. Cara ini dapat dimulai dengan menanyakan cita-cita setiap siswa lalu mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, “Saya bangga dengan cita-citamu ingin menjadi seorang dokter. Untuk menjadi seorang dokter kamu harus pintar. Oleh karena itu mulai

hari ini kamu harus rajin belajar. Dan jika hal itu kamu lakukan, kelak kau akan jadi dokter sungguhan.”

2. Bermain peran

Bermain peran merupakan cara efektif untuk penyampaian visi kepada seorang siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pementasan drama sesuai dengan cita-cita siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa akan selalu mengingat dan merasa bangga dengan cita-cita yang diimpikannya. Cara lain yang dapat ditempuh yaitu dengan menugaskan siswa membuat puisi tentang cita-cita siswa, kemudian membacaknya. Ketika siswa membacakan akan tersirat rasa bangga dalam hatinya tentang cita-cita yang diimpikannya.

3. Penjelasan arti penting

Hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah memberikan penjelasan tentang arti penting pembelajaran bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mempunyai kesadaran tersendiri untuk melakukannya tanpa rasa beban, akan tetapi justru dengan penuh rasa semangat dan percaya diri. Penjelasan hendaknya dilakukan secara intensif untuk memotivasi semangat belajar siswa.

4. Reward

Ada kalanya anak-anak membutuhkan suntikan penyemangat dari seorang guru berupa suatu hadiah yang dinilai spesial untuk keberhasilannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan memotivasi siswa untuk meraih keberhasilan. Cara yang dapat dilakukan oleh guru misalnya, “Barang siapa di antara kalian yang hasil karyanya lolos ke media masa, maka akan mendapatkan hadiah spesial dari saya yaitu satu tas keren beserta alat tulis didalamnya”.

5. Renungan

Dalam kegiatan pembelajaran, terkadang kita menjumpai suatu kondisi tidak nyaman yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena ada perselisihan/pertengkaran antarsiswa. Di saat itulah peran guru sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kondisi lingkungan pembelajaran kembali kondusif, sekaligus menyadarkan anak tentang kesalahannya. Cara yang bisa dilakukan oleh guru salah satunya adalah mengajak siswanya

untuk melakukan perenungan. Dalam kegiatan ini guru membacakan satu cerita yang berisi tentang perjuangan seorang anak mewujudkan cita-cita cita-cita akan tetapi terkendala dengan persoalan bersama temannya. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mementaskan drama yang perannya sesuai dengan cita-cita siswa.

Kedua, kreatif mengondisikan anak untuk melakukan pengamatan secara intensif, pendalaman pertanyaan dan pembacaan eksploratif terhadap materi pembelajaran. Kreativitas ini menuntut guru agar mampu menyajikan fasilitas pengalaman dan kenyataan untuk dijadikan bahan pengamatan. Artinya, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru harus mengetahui materi dan media yang akan dijadikan sebagai bahan pengamatan. Adapun bahan untuk melakukan pengamatan dapat menggunakan apapun asalkan sesuai dengan konteks materi dan sesuai dengan kontekstual kehidupan siswa sehingga akan lebih mudah diamati dan ditemukan hal-hal konseptual dalam materi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran menulis puisi, seorang guru dapat mengajak siswa-siswanya ke berjalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah. Kemudian menyuruh anak untuk mengambil satu benda yang menurut mereka menarik.

Dari benda tersebut anak-anak diminta untuk melakukan proses pengamatan selama lima atau sepuluh menit. Jika siswa sudah melakukan pengamatan, maka berbagai pertanyaan akan muncul. Baik pertanyaan soal ketidakpahaman siswa atas petunjuk, atau ketidakpahaman atas konsep. Saat siswa bertanya inilah, guru harus memberikan penjelasan yang semenarik mungkin karena hal ini menjadi bagian terpenting dalam kreativitas pengamatan. Hasil pengamatan lalu dituliskan, yaitu menuliskan karakteristik benda tersebut. Melalui diksi-diksi yang ada, anak-anak kemudian merangkainya dalam bentuk puisi.

Tugas lain guru selanjutnya adalah menanamkan budaya membaca pada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif atas materi pembelajaran. Untuk itu guru hendaknya kreatif dalam menyusun strategi yang kreatif untuk penugasan membaca buku-buku penunjang, pengayaan dan elaborasi materi pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada

siswa yaitu setiap minggu siswa dipinjami buku karya sastra untuk dibaca. Selanjutnya guru memberikan lembar hasil kreatif untuk diisi sebagai bukti kegiatan membaca telah dilakukan. Lembar kreatif tersebut berisi nama, judul buku, kesan, alasan, tokoh, latar, pesan, alur singkat. Lembar kreatif hasil pembacaan ini kemudian diserahkan kepada guru bersamaan dengan buku yang dibaca. Selanjutnya buku pinjaman di gilir pembacaannya kepada teman-teman lainnya. Kegiatan kreatif ini akan membuat siswa membaca satu buku setiap minggunya. Dengan kreatif memfasiliasi bahan, media dan cara dalam melakukan pengamatan yang intensif

Ketiga, kreatif mengondisikan anak-anak untuk melakukan uji coba dan praktek atas materi yang telah diajarkan dengan antusias dan menyenangkan. Kreativitas uji coba bertujuan mempraktikkan dan membuktikan konsep ilmu yang telah dipelajari siswa untuk di laksanakan dalam uji coba kreatif. Melalui uji coba ini, siswa dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus menjadikan siswa kreatif dalam menggunakan ilmu pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan disekelilingnya. Untuk itu tugas terpenting guru adalah mendesain kegiatan yang kreatif bagi siswa agar mampu melakukan uji coba terhadap konsep pengetahuan yang telah didapatnya. Beberapa cara uji kreatif siswa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

Siswa diajak bermain puisi berantai melalui drama mini. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu siswa diberi skenario singkat drama yang berupa puisi. Selanjutnya siswa diberi waktu untuk menghafal. Melalui bantuan alat musik dan satu rangkaian cerita, siswa maju dan berakting dengan mendeklamasikan puisi dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara-cara membaca puisi serta mampu mengidentifikasi ciri-ciri puisi dengan baik dengan cara yang menyenangkan.

Selain cara di atas, hal lain yang dapat dilakukan yaitu dengan kegiatan menulis tamasya. Kegiatan ini diawali dengan mengajak siswa ke tempat yang menyenangkan untuk menikmati keindahan alam sambil bermain. Akan tetapi hal itu tidak terlepas dengan tugas menulis pengalaman dalam lembar kerja yang telah dibagikan oleh

guru sebelumnya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat menuliskan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dengan cara menyenangkan.

Keempat, kreatif mengondisikan anak untuk saling bekerja sama dalam proses belajar dengan tujuan membentuk pribadi yang berkarakter. Kegiatan pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta lingkungan. Dengan demikian tugas guru dalam pembelajaran kreatif adalah kreatif mengondisikan proses komunikasi dalam kerja sama yang menyenangkan. Hubungan siswa dengan siswa dalam pembelajaran harus terkondisikan dengan baik, kondusif dan menyenangkan. Harus terjalin kerja sama dan persahabatan yang baik, sehingga pembelajaran bisa mengondisikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Siswa akan saling menghargai, menghormati dan bersahabat dengan siswa lainnya dan guru. Disinilah pembelajaran kreatif berperan dalam membentuk sikap *live together* pada siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercipta iklim saling menghargai, menghormati dan mampu bekerja sama dengan baik, guru harus menerapkan sebuah aturan untuk dijalankan siswa misalnya, *jangan main tangan dan berkata tidak baik*. Dua aturan ini harus ditegakkan di dalam kelas dan sebaiknya disampaikan berulang-ulang sebelum memulai pelajaran. Hal ini sangat penting untuk mengantisipasi bahasa-bahasa kasar dan tindakan kekerasan akibat pengaruh televisi. Dengan aturan yang dijalankan tersebut diharapkan tidak akan ada aksi main tangan dan saling menghina antarsiswa sehingga akan tetap tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Selanjutnya, guru mengondisikan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru memberikan tugas yang berbeda kepada siswa, akan tetapi menciptakan sistem kerjasama antarsiswa dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa saling memberikan sumbangan pemikiran dan tindakan sebagai upaya penyelesaian tugas. Selain itu pemberian *reward* atau penghargaan juga perlu. Tidak hanya pada siswa yang cerdas akan tetapi juga diberikan kepada siswa yang berperilaku baik. Guru hendaknya memosisikan siswa yang cerdas dan siswa yang berkarakter baik sama tingginya. Karena pada

hakikatnya sikap baik siswa adalah prestasi yang luar biasa. Dari sinilah pembelajaran kreatif dan berkarakter dijunjung tinggi.

Kelima kreatif dalam penilaian dan apresiasi terhadap hasil belajar siswa. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya tidak terlepas dari proses penilaian dan apresiasi. Penilaian terkait dengan melakukan kegiatan menilai terhadap hasil belajar anak, sedangkan apresiasi berkaitan dengan pemberian penghargaan. Kedua kegiatan ini hendaknya dilakukan secara simultan, artinya dalam setiap kegiatan penilaian harus disertai juga dengan apresiasi. Untuk itu diperlukan kreativitas dari guru agar kegiatan penilaian dan kreativitas semakin meningkatkan minat belajar siswa.

Penilaian tidak hanya dilakukan menggunakan tes tetapi juga nontes. Sementara itu, apresiasi yang menyertainya pun harus dilakukan secara kreatif sehingga siswa semakin tertarik untuk belajar. Dengan demikian diharapkan siswa yang mempunyai pemahaman rendah akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sedangkan siswa yang hasil belajarnya sudah baik termotivasi agar lebih baik lagi.

Proses kreativitas penilaian dan apresiasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara misalnya, *penilaian dan apresiasi pentas*. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan peran guru dan siswa, akan tetapi juga melibatkan orang tua siswa. Mengapa demikian? Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan hadirnya orang tua siswa akan lebih maksimal menunjukkan kreativitasnya. Rasa bangga dan kagum akan muncul di hati orang tua.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran ini diantaranya pentas baca puisi, pantun, musikalisasi puisi, ataupun drama. Persiapan awal yang harus dilakukan yaitu mengarahkan dan membimbing siswa untuk berlatih dengan sungguh-sungguh menampilkan kreativitasnya. Selanjutnya, setelah semua siswa dipastikan sia. Pada kegiatan penilaian siswa menampilkan kreativitasnya membaca puisi, musikalisasi, drama ataupun lainnya dan guru mengundang orang tua untuk hadir menyaksikan penampilan anak-anaknya di atas panggung. Melalui kegiatan inilah diharapkan semangat belajar siswa akan bertambah, selain itu rasa kagum dan bangga akan muncul di hati orang tua. Sehingga

orang tua pun secara tidak langsung akan ikut andil memberikan motivasi belajar kepada anak-ananya.

Kegiatan penilaian dan apresiasi lainnya dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *penilaian apresiasi dan bintang*. Guru memberikan bintang penghargaan kepada siswa yang berkarakter baik, cerdas, cepat memahami pelajaran, berani performa, rajin membaca, disiplin. Selanjutnya siswa yang mendapatkan bintang terbanyak akan memperoleh hadiah berupa perlengkapan sekolah atau buku bacaan (novel, kumpulan dongeng, antologi puisi dll.) dari guru.

Selain dua kegiatan di atas penilaian juga dapat melibatkan teman sebaya. Siswa secara berkelompok atau berpasangan diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian atau penghargaan terhadap hasil belajar siswa lainnya secara objektif. Dengan demikian pada hakikatnya pembelajaran kreatif menuntut cara-cara yang menyenangkan dan tepat yaitu menilai dan mengapresiasi sebagai cara untuk meningkatkan motivasi anak-anak agar lebih rajin dalam belajar.

Pembelajaran kreatif bahasa Indonesia mendasarkan pada kreativitas guru dalam membangun komunikasi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran. Pendekatan komunikasinya bersifat terpadu-tematik, yang mengikat keempat keterampilan berbahasa dalam satu tema tertentu seperti yang sudah ditentukan kurikulum. Tugas guru dalam penyelenggaraan kreatif ini yaitu kreatif mengembangkan komunikasi terpadu dan kreatif dalam penyajian tematiknya. Pembelajaran kreatif pada hakikatnya memiliki prinsip dasar yang menjadi fondasinya. Prinsip dasar yang perlu dibangun dalam pembelajaran kreatif menyangkut dua hal, antara lain:

a. Implikasi Moral Menyenangkan

Implikasi moral menyenangkan akan menjadi fondasi awal pembelajaran kreatif, hal ini mengingat pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membangun suasana komunikasi belajar antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran kreatif, apa pun model dan cara pembelajaran yang diterapkan harus membawa implikasi yang menyenangkan. Artinya, siswa belajar tanpa beban, penuh keceriaan, antusiasme siswa tinggi, berani bertanya dan menjawab, berani performa dan sebagainya. Implikasi moral menyenangkan seperti ini harus dibangun oleh guru sebagai

fondasi utama dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi moral menyenangkan ini sangat diharapkan oleh siswa, karena dalam implikasi moral menyenangkan ini, siswa tidak merasakan kejenuhan, ketakutan, atau mendebarkan. Akan tetapi siswa akan merasa bahwa pembelajaran berlangsung begitu singkat karena mereka sangat menikmatinya tanpa ada beban atau merasa terpaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kreatif bukanlah pembelajaran yang mahal atau menyusahkan, tetapi sebaliknya pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang murah, apa adanya tetapi memberikan implikasi yang menyenangkan bagi siswa.

b. Efektivitas Hasil dan Motivasi Belajar

Prinsip dasar kedua dalam pembelajaran kreatif yaitu *efektif hasil belajar* dan *bertambah motivasi belajarnya*. Pembelajaran kreatif harus bisa membawa suasana bermain (implikasi moral yang menyenangkan) dalam pembelajaran yang berdasarkan pada efektivitas hasil dan motivasi belajar. Artinya, selain implikasi moral yang menyenangkan, pembelajaran kreatif harus efektif pada hasil yang berupa pemahaman konsep dan sikap atas materi belajar. Sehingga pembelajaran kreatif dilaksanakan siswa akan memperoleh hasil yang baik (nilai, sikap, pemahaman dan keterampilan) motivasi belajar anak pun semakin bertambah. Disinilah pembelajaran membawa implikasi perubahan pemahaman, sikap dan perilaku. Adapun efektivitas motivasi belajar berkaitan dengan dorongan siswa untuk terus giat belajar. Belajar bukanlah hanya sekali waktu dilakukan akan tetapi belajar adalah satu proses berkelanjutan, maka pembelajaran kreatif harus menciptakan motivasi pada siswa untuk belajar lebih rajin dan giat lagi.

IMPLIKASI PEMBELAJARAN MENULIS AKTIF-KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF

Pembelajaran berbasis komunikatif merupakan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif-kreatif antara siswa dengan guru dalam interaksinya di dalam kelas dalam belajar literasi. Interaksinya didesain secara komunikatif dengan melibatkan kegiatan menyimak-berbicara dan membaca-menulis yang menjadi satu-kesatuan tak terpisahkan. Dalam hal ini, siswa dan guru memerankan diri sebagai

pembicara-penyimak dan pembaca-penulis yang terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian pembelajaran ini berorientasikan pada pembelajaran yang melibatkan interaksi komunikatif guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengeksplorasi gagasan siswa sebagai bahan tulisan dan penjelasan guru sebagai cara untuk memberi teknik menuliskan ide gagasan menulis dengan mudah.

Pembelajaran berbasis komunikatif berperan dalam mengeksplorasi gagasan anak sebagai bahan menulis dan memandu anak untuk menuliskan gagasannya. Proses menulis siswa ini didasarkan pada pemahaman atas materi yang telah disampaikan, hasil diskusi, pengayaan bahan serta teknik-teknik yang menyenangkan. Hal inilah yang akan membuat siswa mudah untuk menuliskan pengalamannya menjadi karya yang kreatif.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran ini adalah menulis kreatif. Berdasarkan materi yang telah menjadi bahan pembelajaran yang komunikatif, selanjutnya pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menulis langsung di kelas atau jika kurang waktu dapat diselesaikan di rumah. Materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran ini adalah menulis kreatif yaitu berupa hasil karya anak yang didasarkan pada pengolahan imajinasi untuk menghasilkan tulisan berupa puisi, cerita pengalaman, cerita pendek ataupun yang lainnya.

Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi dari guru sedangkan siswa sebagai penyimak. Setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan pengalaman, argumentasi, kritik dari siswa, lalu guru menyimak dan memberikan tanggapan. Guru dapat membacakan bahan literasi, misalnya, cerpen, puisi atau catatan harian, kemudian siswa menyimak. Siswa juga dapat membacakan cerita, puisi, atau lainnya sedangkan guru dan siswa lainnya menyimak dengan seksama. Aktivitas berbicara, menyimak dan membaca ini harus berlangsung secara komunikatif dalam pola permainan yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan berjalan dengan hasil yang maksimal.

Menulis kreatif puisi anak adalah hasil karya penulisan anak dalam bentuk puisi yang berupa pengalaman-pengalaman berkesan dan menarik bagi anak yang dikreasikan dengan imajinasi anak. Kegiatan ini merupakan disiplin ilmu sastra karena yang menjadi ciri

utama adalah penggunaan daya imajinasi anak untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan karya yang bernilai keindahan. Hal pertama yang harus dipahami oleh guru yaitu bahwa puisi anak adalah puisi yang ditulis berdasarkan sudut pandang anak. Tentunya hal ini terlihat dari pemilihan diksi, pembaitan, irama atau gaya bahasa sampai pada amanatnya. Artinya, standar puisi anak yang baik harus didasarkan pada sudut pandang anak.

Pemahaman ini sangatlah penting, karena dengan penyampaian pengertian puisi secara sederhana dan mudah dipahami anak, anak tidak merasa ketakutan atau merasa salah untuk menuliskan hasil pengalamannya dalam wujud puisi. Berbeda halnya jika seorang guru memberikan penjelasan tentang puisi dengan bahasa yang abstrak atau sulit dimengerti anak. Hal ini akan membuat anak sulit untuk memahami puisi sehingga anak enggan untuk menulis puisi. Karena bagi anak, pengertian tentang puisi ini akan menjadi pondasi anak menulis puisi. Jadi pada hakikatnya menulis puisi bagi anak adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan pengalamannya dengan menggunakan media puisi. Pembelajaran menulis kreatif puisi ini menggunakan teknik pasang kata. Teknik pasang kata ini adalah teknik termudah yang dapat dilakukan. Teknik ini berpusat pada keberanian dalam memasang kata-kata secara bebas tetapi imajinatif.

Langkah *pertama* diawali dengan mengajak anak-anak mengamati suatu gambar. Sebelum kegiatan pengamatan dilakukan guru membagikan kertas berisi tabel yang akan digunakan siswa untuk menuliskan hasil temuan diksi, baris ungkapan, pembaitan, dan pesan. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mempermudah guru untuk mengecek hasil pekerjaan siswa. Gambar dapat ditayangkan langsung lewat LCD atau bisa juga dengan cara membagikan gambar tersebut kepada masing-masing anak. Hal yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah bahwa gambar yang di tampilkan atau dibagikan kepada siswa hendaknya objek yang dikenal atau dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan pengamatan ini akan lebih baik lagi ketika dilakukan langsung dengan interaksi alam sekitar.

Langkah *kedua*, siswa melakukan pencatatan diksi terhadap benda, kejadian, peristiwa yang dalam konteks penemuan

(berdasarkan gambar yang diamati). Jika kegiatan ini sudah selesai maka dilanjutkan langkah *ketiga* yaitu siswa diminta untuk mengaitkan/memasangkan kata yang satu dengan kata yang lain menjadi ungkapan-ungkapan baris/menjadi bait dalam puisi. Langkah *keempat*, siswa melakukan pembacaan ulang dan revisi atas ungkapan-ungkapan yang sudah disusun menjadi puisi. Dan langkah yang *kelima* yaitu siswa menentukan judul yang menarik untuk puisi yang telah dibuat.

Contoh

Hasil Temuan	Ungkapan dan Pembaitan	Judul dan Pesan
kebun, bunga, tanaman, kupu-kupu berkejaran, warna, hinggap, terbang, pagi, matahari, sinar, indah	Kupu-kupu terbang berkejaran Warnanya indah menghasi tanaman Hinggap di bunga dengan kepak sayap indahnyanya Oh, sungguh aku ingin menangkapnya Kupu-kupu terbang kesana-kemari Tak takut dengan panas matahari Dari pohon ke pohon silih berganti Wahai kupu-kupu ajaklahku terbang tinggi	Judul: Kupu-kupu Pesan:

Catatan: Jumlah diksi yang ditemukan dalam kegiatan pengamatan, semakin banyak akan semakin baik karena akan memudahkan siswa untuk mengembangkannya menjadi sebuah ungkapan. Namun, dari keseluruhan diksi yang ditemukan, tidak semuanya digunakan. Siswa hanya menggunakan diksi yang dianggap penting untuk bisa dijadikan sebagai ungkapan puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ackhadiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
 Ayuningsih, Dyah. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
 Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
 Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musfiroh, Tadzkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan; Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Milles, Mathew B. dan A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI. Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- W.S., Titik, dkk. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.